

TRANSPOSISI DAN MODULASI DALAM PENERJEMAHAN BAHASA JEPANG-INGGRIS: STUDI KASUS CERITA RAKYAT *URASHIMA TARO*

I Gede Oeinada

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstrak: *Urashima Taro* merupakan salah satu cerita rakyat Jepang yang terkenal di dunia. Cerita rakyat Jepang ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji penerapan dua prosedur penerjemahan, yaitu transposisi dan modulasi dengan data Teks Sumber (TSu) *Urashima Taro* berbahasa Jepang dan data Teks Sasaran (TSa) *Urashima Taro* berbahasa Inggris. Pada TSu ada 34 kalimat, sedangkan pada TSa ada 31 kalimat. Teori penerjemahan yang digunakan untuk prosedur penerjemahan transposisi adalah menurut Catford (1978) dan untuk prosedur penerjemahan modulasi adalah menurut Newmark (1988). Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan translational. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak semua prosedur penerjemahan modulasi dapat ditemukan dalam data. Sedangkan, semua jenis transposisi dapat ditemukan dalam data.

Kata Kunci: *Urashima Taro*, penerjemahan cerita rakyat, prosedur penerjemahan, transposisi, modulasi.

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mudah dinikmati oleh siapa saja. Hal ini tentunya disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut adalah bahasa yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang, dari berbagai kalangan usia maupun tingkat pendidikan. Hal menarik lainnya adalah cerita rakyat juga banyak digunakan untuk memperkenalkan budaya suatu bangsa kepada bangsa lain. Salah satu cerita rakyat Jepang yang terkenal di seluruh dunia adalah cerita rakyat yang berjudul *Urashima Taro*. Cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita berbuat baik akan mendapat pahala (buah perbuatan baik). Selain itu, ajaran kedua yang dapat diperoleh dari cerita rakyat *Urashima Taro* ini adalah untuk menghargai pantangan atau pentingnya menjaga amanat. Dalam kisahnya, akibat *Urashima Taro* yang melanggar pantangan / tidak menjaga amanat untuk tidak membuka kotak pemberian Ratu di Istana Naga, di akhir cerita ia berubah menjadi seorang kakek renta.

Selain belajar bahasanya, melalui cerita rakyat, dapat juga mempelajari masyarakat yang memiliki cerita rakyat tersebut (Oguma, 2016; Reilly, 2016; Yen, 1974). Hal ini dengan berkaitan dengan alasan bahwa kosakata dan struktur kalimat yang

digunakan dalam sebuah cerita rakyat biasanya sederhana mengingat target pembacanya biasanya adalah orang awam. Namun, bagi bukan orang Jepang yang tidak bisa berbahasa Jepang tetapi ingin memahami cerita rakyat Jepang, memerlukan bantuan penerjemahan. Dalam penerjemahan, konsep “makna” (arti semantis) tidak selalu sama dengan konsep “pesan” (arti pragmatis) (Dewi & Wijaya, 2020). Terdapat banyak prosedur penerjemahan yang dapat diterapkan dalam sebuah proses penerjemahan. Dalam tulisan ini dibahas mengenai prosedur penerjemahan berupa transposisi dan modulasi yang diterapkan dalam penerjemahan cerita rakyat Jepang *Urashima Taro* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris.

Materi dan Metode

Prosedur penerjemahan transposisi yang digunakan dalam artikel ini adalah berdasarkan pada buku yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* (Catford, 1965). Sedangkan, prosedur penerjemahan modulasi yang digunakan dalam artikel ini adalah berdasarkan pada buku yang berjudul *A Textbook of Translation* (Peter Newmark, 1998). Pendapat Newmark mengenai prosedur penerjemahan modulasi ini merupakan hasil pengembangan pendapat Vinay dan Darbelnet. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan translational (Sudaryanto, 2015). Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Urashima Taro* yang bersumber pada buku *Japanese Stories for Language Learners: Bilingual Stories in Japanese and English* terbitan Tuttle Publishing (McNulty et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini berfokus pada dua jenis prosedur penerjemahan, yaitu transposisi dan modulasi. Adapun alasan yang mendasari pemilihan hanya dua prosedur penerjemahan ini adalah pernyataan Vinay dan Dalbernet yang menyebutkan bahwa kemampuan penggunaan prosedur penerjemahan transposisi menunjukkan penguasaan bahasa target/bahasa sasaran, sedangkan kemampuan penggunaan prosedur penerjemahan modulasi merupakan standar (*touchstone*) untuk menilai seorang penerjemah yang baik (Delzendehrooy & Karimnia, 2013).

1. Prosedur Penerjemahan Transposisi

Catford menggunakan istilah *translation shifts* untuk prosedur penerjemahan transposisi ini. Kata *shifts* yang dimaksud adalah yang bermakna ‘perubahan (*changes*)’. Menurut Catford (1978), terdapat dua macam transposisi (*translation shifts*), yaitu perubahan level (*level shifts*) dan perubahan kategori (*category shifts*).

a. Perubahan Level (*Level Shifts*)

Catford (1978:73) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perubahan level adalah perubahan yang terjadi dari tata bahasa (*grammar*) menjadi leksikon (*lexis*) ataupun sebaliknya.

Berikut contoh kalimat pada data yang menggunakan prosedur ini.

- (1) *kirei na sakana ga takusan oyoide imashita.*
 beautiful fish NOM many to swim-PROG-PST
 ‘schools of beautiful fish were swimming by.’

Dalam bahasa Jepang, bentuk progresif lampau (PROG-PST) dinyatakan dengan verba *-te imashita*. Sedangkan, dalam bahasa Inggris, diperlukan sebuah leksikon yakni *were* yang merupakan bentuk lampau dari kopula bentuk jamak *are*.

b. Perubahan Kategori (*Category Shifts*)

Catford (1978:73) menjelaskan bahwa perubahan kategori dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu *structure-shifts*, *class-shifts*, *unit-shifts*, dan *intra-system-shifts*.

(a) Perubahan Kategori berupa *structure-shifts*

Perubahan kategori jenis ini merupakan perubahan kategori yang paling sering terjadi dalam penerjemahan dan pada tataran tata bahasa (*grammar*), perubahan kategori *structure-shifts* dapat terjadi di tingkatan klausa (*clause rank*), misalnya, *Subject Predicate* \Leftrightarrow *Predicate Subject*; di tingkatan frasa (*group rank*), misalnya, *a white house* (*modifier + Head*) \Leftrightarrow *une maison blanche* (*Modifier + Head + Qualifier*).

Berikut contoh kalimat pada data yang menggunakan prosedur ini.

- (2) *Urashima Tarou wa ryuugujou de kirei na*
 Urashima Taro TOP palace LOC beautiful
sakana-tachi no odori o mitari, ...
 fish-PLR GEN dance ACC to see-CONT

‘Urashima Taro watched the beautiful fish dance, ... in the Palace.’

Struktur kata dalam kalimat bahasa Jepang standar adalah Subjek-Objek-Predikat (SOP) sebagaimana yang dapat dilihat pada contoh kalimat (2). Apabila terdapat adverbial (K) penanda keterangan tempat, seperti pada contoh kalimat yaitu *ryuuguujou de* ‘di istana’, biasanya diletakkan setelah fungsi subjek sehingga struktur kalimatnya menjadi SKOP. Sedangkan, dalam bahasa Inggris, struktur standarnya adalah SPOK.

Pada tingkatan frasa nomina, tidak terjadi perubahan kategori berupa *structure-shift* dari Bahasa Sumber (BSu) bahasa Jepang ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) bahasa Inggris seperti yang dapat dilihat pada contoh kalimat (3) berikut.

- (3) *chiisai kame no ko*
 small turtle GEN child
 ‘a small baby turtle’

Struktur *modifier-head* pada BSu, yaitu *chiisai kame* ‘small turtle’ tidak mengalami perubahan. Berbeda halnya dengan struktur *modifier-head* pada bahasa Indonesia yang akan menjadi *penyu kecil* (*head-modifier*).

(b) Perubahan Kategori berupa *class-shifts*

Perubahan kategori jenis ini merupakan perubahan kategori yang terjadi ketika padanan terjemahan berasal dari kelas kata yang berbeda dari kelas kata pada teks sumbernya. Misalnya, *a medical student* (*adjective*) \Leftrightarrow *un etudiant en medecine* (*noun*)

Berikut contoh kalimat pada data yang menggunakan prosedur ini.

- (4) *kyuu ni mawari ga akaruku narimashita.*
 suddenly surrounding NOM brightly become-PST
 ‘their surroundings were suddenly illuminated.’

Kata adverbial *akaruku* ‘brightly’ berasal dari kata *akarui* ‘bright’ yang termasuk kelas kata adjektiva. Dalam bahasa Jepang, apabila adjektiva bergabung dengan verba, seperti pada contoh kalimat yaitu *narimashita* ‘to become (lampau)’, adjektiva tersebut mengalami konjugasi menjadi bentuk adverbialnya. Padanan yang diberikan terhadap *akaruku narimashita* ‘menjadi terang’ adalah kata *were illuminated* ‘diterangi’ yang termasuk dalam kelas kata verba (*illuminate: to shine light on sth*).

(c) Perubahan Kategori berupa *unit-shifts*

Untuk perubahan kategori jenis ini, perlu dipahami terlebih dahulu adanya tingkatan (*ranks*) dalam bahasa. Misalnya, pada aspek fonologi, terdapat tingkatan fonem, silabel; pada aspek morfologi, terdapat tingkatan morfem, kata, frasa. Sebagai contoh

yang diberikan oleh Catford (1978:59) untuk perubahan kategori berupa *unit-shifts* pada aspek fonologi adalah terjemahan *platonik love* berikut.

| | | | | | | | |
|----------|----|----------------|----|----|------|----------------|----|
| English | p | l ^ə | to | ni | k | l ^ə | v |
| Japanese | pu | ra | to | ni | k-ku | ra | bu |

Fonem /p/ dan /v/ dalam bahasa Inggris memiliki padanannya berupa silabel /pu/ dan /bu/ dalam bahasa Jepang.

Berikut contoh kalimat pada data yang menggunakan prosedur ini.

| | | | | | | | |
|-----|-------------|-----------|---------------|-----------|-----------------|--------------|----------|
| (5) | <i>Kame</i> | <i>wa</i> | <i>senaka</i> | <i>ni</i> | <i>Urashima</i> | <i>Tarou</i> | <i>o</i> |
| | turtle | TOP | back | LOC | Urashima | Taro | ACC |

| | |
|---------------|---------------------------|
| <i>nosete</i> | <i>oyogidashimashita.</i> |
| to put-CONT | to start swimming-PST |

‘The turtle put Urashima Taro onto its back and started swimming.’

Verba *oyogidashimashita* ‘to start swimming’ merupakan hasil morfologis verba *oyogu* ‘to swim’ dan verba *dasu* ‘to start (*shihajimeru i o arawasu*)’. Gabungan dua verba ini membentuk sebuah verba baru *oyogidasu* ‘to start swimming’. Apabila tidak digunakan secara gabungan, verba *dasu* bermakna ‘to get out; to submit’. Padanan BSA yang diberikan terdiri atas dua kata (frasa) yaitu *started swimming*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa contoh kalimat (5) mengandung contoh perubahan kategori berupa *unit-shift* dari kata menjadi frasa.

(d) Perubahan Kategori berupa *intra-system-shifts*

Perubahan kategori jenis ini terkait dengan sistem internal pasangan bahasa yang digunakan dalam terjemahan tersebut. Misalnya, pada *the system of articles* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis: *my father was a doctor* ⇔ *mon père était docteur*; pada sistem bilangan jamak-tunggal (*plural-singular*): *trousers* ⇔ *le pantalon*.

Berikut contoh kalimat pada data yang menggunakan prosedur ini.

| | | | | | | |
|-----|-------------------------|------------|--------------|-----------|-------------|------------|
| (6) | <i>Mukashi mukashi,</i> | <i>aru</i> | <i>umibe</i> | <i>no</i> | <i>mura</i> | <i>ni,</i> |
| | a long time ago | be found | seashore | GEN | village | LOC |

| | | | | |
|-----------------------|--------------|----------------|-----------|------------------------|
| <i>Urashima Tarou</i> | <i>to iu</i> | <i>ryoushi</i> | <i>ga</i> | <i>sunde imashita.</i> |
| Urashima Taro | named | fisherman | NOM | to live-PROG-PST |

‘Once upon a time in a seaside village, there lived a fisherman named Urashima Taro.’

Pada contoh kalimat (6), dalam BSa, diwajibkan penggunaan artikel tak tentu (*indefinite article*) *a*, seperti yang dapat dilihat pada kata *a fisherman* yang merupakan padanan dari *ryoushi* ‘fisherman’. Dalam bahasa Jepang, tidak ada kewajiban seperti itu dikarenakan sistem kedua bahasa yang berbeda.

2. Prosedur Penerjemahan Modulasi

Ada beberapa macam modulasi, yaitu: positif (*positive*) \Leftrightarrow negatif ganda (*double negative*), misalnya *n'a pas hesite* \Leftrightarrow *he acted at once*; bagian (*part*) \Leftrightarrow keseluruhan (*the whole*); abstrak (*abstract*) \Leftrightarrow konkret (*concrete*); sebab (*cause*) \Leftrightarrow akibat (*effect*); satu bagian (*one part*) \Leftrightarrow bagian yang lain (*another*); pembalikan istilah (*reversal of terms*), aktif \Leftrightarrow pasif, tempat (*space*) \Leftrightarrow waktu (*time*); interval dan limit (*intervals and limits*); perubahan simbol (*change of symbols*). Newmark (1988) menjelaskan bahwa aktif \Leftrightarrow pasif merupakan yang biasa terjadi, terutama apabila tidak ada pasif pada bahasa target.

a. Berikut contoh kalimat yang menggunakan prosedur sebab \Leftrightarrow akibat.

(7) *Urashima Tarou wa sukkari komatte shimaimashita.*
 Urashima Taro TOP straightforward be in trouble-PST
 ‘Urashima Taro was very shaken up.’

Padanan yang diberikan pada BSa adalah verba *was shaken up* yang bermakna ‘shocked, upset or frightened by sth’. Hal ini merupakan akibat dari verba pada BSu yaitu *komatte shimaimashita* yang bermakna ‘be troubled’. Ketika seseorang berada dalam suatu kesulitan maka ia akan terkejut, marah dan kecewa.

b. Berikut contoh kalimat yang menggunakan prosedur bagian \Leftrightarrow keseluruhan.

(8) *kame no ko wa yorokonde koura kara kubi ya*
 turtle GEN child TOP happy shell from neck and
teashi o dashite,
 hand-leg ACC to take out-CONJ

‘The turtle was happy, and it popped its head and legs out of its shell’

Frasa *kubi ya teashi* pada BSu yang diberikan padanan “head and legs” dalam BSa merupakan contoh penerapan prosedur bagian-keseluruhan (*metonymy*), yaitu hubungan kedekatan antara *kubi* ‘leher’ dengan “head” ‘kepala’.

c. Berikut contoh kalimat yang menggunakan prosedur pembalikan istilah.

(9) *Tarou ga kame no ko o te ni nosete*

Taro NOM turtle GEN child ACC hand LOC to put-CONJ
 ‘He took it in his hand,’

Verba pada BSu, yakni *nosete* ‘meletakkan’, yang diberikan padanan verba “took” ‘mengambil’ merupakan contoh penerapan prosedur pembalikan istilah. Dari sudut pandang Taro, ia meletakkan penyu tersebut di tangannya, sedangkan dari sudut pandang si penyu, ia diambil (was taken) dari tempatnya semula.

d. Berikut contoh kalimat yang menggunakan prosedur abstrak \Leftrightarrow konkret

(10) *Atari no yousu wa sukkari*
 around GEN situation TOP straightforward

kawatte imashita.
 to change-PROG-PST

‘everything around him had completely changed.’

Kata *atari no yousu* ‘situasi sekitar’ yang merupakan nomina abstrak mendapatkan padanan berupa kata “everything around him” yang merupakan nomina konkret.

e. Prosedur Penerjemahan Modulasi aktif \Leftrightarrow pasif

Contoh kalimat yang menggunakan prosedur aktif \Leftrightarrow pasif dapat ditemukan pada contoh kalimat (6), yaitu *ryoushi ga sunde imashita* yang diberikan padanan “there lived a fisherman”. Apabila tetap diterjemahkan dengan kalimat aktif, padanannya dapat menjadi “a fisherman lived (there)”. Akan tetapi, padanan kalimat aktif tersebut terdengar kurang berterima dalam BSa.

Tidak ditemukan prosedur penerjemahan berupa modulasi positif \Leftrightarrow negatif ganda pada data cerita rakyat *Urashima Taro* yang digunakan ini. Tidak pula ditemukan prosedur penerjemahan berupa modulasi satu bagian \Leftrightarrow bagian yang lain, modulasi interval dan limit, serta modulasi pembalikan istilah. Secara umum, dapat dikatakan, dilihat dari cara menerjemahkannya (metode penerjemahan), penerjemahan cerita rakyat *Urashima Taro* ini lebih bersifat setia (berorientasi pada teks BSu).

Simpulan

Pada terjemahan dengan BSu bahasa Jepang dan BSa bahasa Inggris, ditemukan contoh-contoh penerapan prosedur penerjemahan berupa transposisi dan modulasi. Meskipun demikian, tidak semua jenis prosedur penerjemahan modulasi dapat ditemukan

pada data. Selain itu, penerapan kedua prosedur penerjemahan tersebut ada yang bersifat wajib dikarenakan tipologi dan sistem kedua bahasa yang berbeda serta ada pula yang opsional guna mendukung keberterimaan terjemahan.

Rujukan

- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. <http://books.google.com/books?id=ukUwmgEACAAJ&pgis=1>
- Delzendehrooy, M., & Karimnia, A. (2013). A Comparative Study of Modulation in English Translations of Khayyam's Quatrains. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 28–40. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.035>
- Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2020). *Dasar-Dasar Penerjemahan Umum*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- McNulty, A., Sato, E., & Goldberg, R. (2018). *Japanese stories for language learners : shōto sutōri de manabu nihongo = bilingual stories in Japanese and English*. Tuttle Publishing.
- Oguma, M. (2016). The Study of Japan through Japanese Folklore Studies. *Japanese Review of Cultural Anthropology*, 16, 237–250.
- Peter Newmark. (1998). *Textbook Of Translation*. 113.
- Reilly, D. (2016). *Transcreation: intersections of culture and commerce in Japanese translation and localization*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Yen, A. (1974). Thematic-Patterns in Japanese Folktales: A Search for Meanings. *Asian Folklore Studies*, 33(2), 1. <https://doi.org/10.2307/1177548>